

# KAJIAN BAHASA RUPA PADA BATIK GENDONGAN LASEM MOTIF POHON HAYAT DAN SATWA

**Morinta Rosandini**

Program Studi Kriya  
Universitas Telkom  
Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, 40257  
Email: morintarosandini@telkomuniversity.ac.id

**Yuki Kireina**

Program Studi Kriya  
Universitas Telkom  
Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, 40257  
Email: yukikireina@student.telkomuniversity.ac.id

## ABSTRAK

Batik Gendongan Lasem merupakan salah satu produk budaya Indonesia yang saat ini keberadaannya sudah mulai hilang, hal tersebut terlihat dari menurunnya jumlah produksi kain batik gendongan di daerah Lasem, serta kerumitan motif serta teknik pembuatannya menambah faktor kelangkaan. Dalam upaya mengenalkan visual motif serta makna dan memaknai unsur desain yang terkandung pada batik gendongan asal lasem, kajian bahasa rupa pada motif batik ini diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisa wimba pada unsur bagian motif batik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif pada batik gendongan asal lasem memiliki karakter stilasi primitif dan mengisahkan cerita tentang keharmonisan alam yang memiliki makna cerita tentang doa-doa kebaikan bagi pemakai (ibu dan anak). Studi visual bahasa rupa ini dapat dijadikan acuan bagi para desainer untuk mengembangkan desain motif sebagai inspirasi berkarya agar batik gendongan Lasem dapat dikenal lebih luas

**Kata kunci:** bahasa, batik, gendongan, dan lasem.

## ABSTRACT

*Batik Gendongan Lasem is one of the Indonesia's cultural products which is currently being lost. It can be seen from the declining number of gendongan (carrying on back with cloth) batik production in Lasem area, as well as the complexity of the motives and the manufacturing techniques that also cause the scarcity. The study of visual language on batik motives is needed to introduce visual motives, meanings, and interpretation of the design elements contained in the gendongan batik of lasem. This study uses the approach of the Wimba analysis on the elements of batik motives. The results show that the motives on the gendongan batik from Lasem have primitive style. It tells the stories about the harmony of nature which has good wishes for the user (mother and child). The visual studies of visual language can be used as a reference for designers, as well as their inspirations, to develop the motives designs so that Lasem gendongan batik can be widely known.*

**Keywords:** language, batik, gendongan, Lasem.

### A. Pengantar

Batik Lasem termasuk kedalam batik klasik, tercatat bahwa produksi batik Lasem sudah dimulai sejak tahun 1415 diperkenalkan oleh seorang keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah Lasem pada masa tersebut (Kusrianto, 2013). Batik kemudian semakin membudaya di daerah Lasem, menjadikan daerah tersebut memiliki ciri khas Batik yang kuat. Industri

batik lasem masih eksis hingga kini, sempat mengalami pasang surut, namun menurut Rahayu (2008) Batik Lasem mengalami kejayaannya pada akhir abad 19 hingga akhir tahun 1970-an. Lasem masuk kedalam enam besar industri batik pada masa Hindia-Belanda, pada masa itu hampir 90% penduduk Lasem, khususnya perempuan keturunan Tionghoa, bekerja sebagai pengrajin batik. Namun, saat ini terdapat hanya tersisa 10% masyarakat yang menggerakkan industri

batik Lasem. Faktor menurunnya produksi batik di Lasem adalah akibat adanya krisis, kekurangan modal dan kurangnya kesadaran para penerus usaha batik, dalam hal ini anak muda (Rahayu, 2008).

Pada tahun 2009 UNESCO mengakui batik sebagai *Intangible Heritage of Indonesia*, hal ini mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan batik sebagai ciri khas daerah. Keputusan tersebut berdampak baik bagi para pengusaha batik Lasem, suntikan modal serta adanya upaya kreatif dan inovatif dari para pengusaha batik pribumi di Lasem membangkitkan kembali geliat usaha batik Lasem (Maulany, 2017). Hal menarik yang muncul dari kebangkitan industri batik ini adalah adanya pergeseran karakter dan makna dari batik itu sendiri. Batik Lasem yang berkembang saat ini Sebagian besar menjadi benda komoditi masyarakat, sedangkan pada masa kejayaannya dahulu batik menjadi simbol perjalanan kehidupan masyarakat. Terlihat dari langkanya beberapa jenis batik yang sudah tidak diproduksi lagi di Lasem, salah satunya adalah kain batik Gendongan.

Kain Gendongan pada masa lampau menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan orang Jawa, bayi dibuai dan di gendong dalam balutan batik (Ishwara, 2011). Menurut Heringa (1996) dalam Ishwara (2011) kain selendang untuk gendongan biasa disebut sebagai 'sayut' yang artinya "membalut", sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno, 'sayut' berarti menolak bala. Keunikan dari 'sayut' asal Lasem yang digunakan untuk menggendong anak adalah pada ornament penyusunnya, dimana pada setiap motifnya memberikan doa dan pengharapan yang baik bagi anak yang digendong. Ciri khas motif kain gendongan Lasem adalah motif yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, seperti motif hewan, gajah, burung hong, kilin, serta motif flora seperti bunga teratai, bunga peony, dan sulur. Motif-motif tersebut memiliki makna baik bagi pemakainya (Ishwara, 2011).

Saat ini kain 'sayut' sudah sangat jarang diproduksi, terlebih pada jenis 'sayut' klasik. Hal ini dikarenakan masyarakat modern saat ini sudah jarang menggunakan kain gendongan batik dalam keseharian, produk substitusi gendongan lainnya lebih praktis digunakan. Teknik produksi batik gendongan ini pun terbilang rumit, sehingga tidak banyak pengrajin yang memproduksi kain tersebut. Padahal jika dilihat dari unsur estetika visual yang terkandung di dalam kain batik gendongan tersebut memiliki potensi pengembangan yang besar untuk dapat dikembangkan pada kain batik Lasem, baik itu kain gendongan, maupun kain batik pada umumnya serta dapat juga

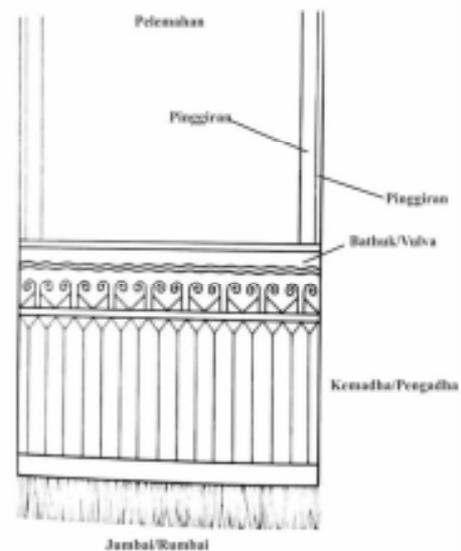
diterapkan kedalam produk-produk desain modern lainnya.

Dalam upaya pengenalan kembali keunikan batik klasik Lasem, khususnya kain batik gendongan, diperlukan adanya analisa lebih dalam mengenai unsur visual pada kain batik gendongan Lasem. Diantara banyaknya referensi kain batik gendongan Lasem, penulis memilih satu kain batik gendongan yaitu kain batik gendongan dengan motif pohon hayat dan satwa. Metoda analisa yang dilakukan adalah dengan menjabarkan visual motif dengan teori bahasa rupa, menggali satu persatu makna dari isi *wimba* dengan membaca cara *wimba* dan tata ungkapan yang ada pada setiap motif yang tersaji. Hal ini dilakukan untuk mengungkap makna batik kain gendongan secara utuh dan memberikan referensi desain lanjutan.

## B. Kain Batik Gendongan Lasem

### 1. Analisa Visual Ornamen Batik Kain Gendongan Lasem

Ornamen pada kain Batik Gendongan Lasem memiliki beragam jenis, pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan satu artefak batik gendongan klasik Lasem yaitu Kain Batik Gendongan dengan motif Pohon Hayat dan Satwa. Menurut Hout (2005) pada umumnya kain batik gendongan terdiri dari empat bagian penting :



Gambar 1. Bagian kain batik gendongan. (sumber : Hout , 2005)

Bagian utamanya yaitu *pelemahan*, terletak di tengah kain dan menjadi bagian terbesar, bagian pinggiran sebagai *frame*, bagian garis yang

bergelombang *bathuk/vulva*, bagian *kemadha* yang merupakan garis vertikal dan bagian *jumbai/rumbai*, pada batik Lasem tidak terdapat rumbai diujungnya. Bagian *pelemahan* pada kain batik gendongan Lasem motif pohon hayat dan satwa menjadi bagian yang akan dibahas pada penelitian ini, dikarenakan pada bagian tersebut sebagian besar motif tergambar disana.

Disamping itu pula, kain batik gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa, dipilih karena visualnya yang kuat dan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan cina dan india, serta memiliki ciri khas warna batik Lasem yang kuat (warna merah, biru dan sogan). Berikut adalah visual dari kain batik gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa :



Gambar 2. Kain Batik Gendongan Lasem Motif Pohon Hayat dan satwa (sumber : Ishwara, 2005)

Kain batik gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa termasuk kedalam artefak lama, berdasarkan Ishwara (2011) dalam bukunya diungkap bahwa tahun pembuatan batik tersebut berkisar pada tahun 1890/1900. Pada masa itu karakter penggambaran seni batik di Lasem masih dipengaruhi oleh budaya Cina, Jawa dan Hindu (Kusrianto : 2013, 223). Seni batik pada masa itu bukan hanya menyoal tentang estetika, namun sebuah media komunikasi pengrajin batik dalam menyampaikan makna kehidupan. Komunikasi tersebut disampaikan melalui simbol-simbol konkret yang dituangkan dalam selembur kain batik (Kusrianto:2013,3). Begitu pula yang tertampak dan tersirat pada kain batik gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa. Didalamnya terdapat kandungan makna berupa cerita dari pencipta batik terdahulu.

Analisa kain batik gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa dilakukan dengan membaca ornamennya dengan teori bahasa rupa. Teori ini digunakan karena (1) pengrauh budaya komunikasi timur (Jawa, Cina, dan Hindia) yang kuat ada pada kain batik gendongan Lasem motif Pohon Hayat dan Satwa, (2) cara penggambarannya secara keseluruhan visual, khususnya pada bagian utama motif kain

batiknya, dapat terlihat adanya karakter pengayaan gambar dengan sistem menggambar *ruang-waktu-datar* (RWD).

Menurut Tabrani (2005) dalam bukunya Bahasa Rupa :

Ciri-ciri gambar RWD : gambar 'ditembak'/ di 'shoot' dari aneka arah, aneka jarak, dan waktu. Gambarnya jadi sebuah sekuen yang ber-matra waktu dan bisa berdiri dari beberapa adegan dengan objek-objek yang bisa bergerak dalam ruang dan waktu. (Tabrani, 2005: 100).

Ornamen pada kain Batik Gendongan Lasem motif pohon hayat dan satwa memenuhi karakter RWD dimana gambar motifnya dapat dilihat dari berbagai arah, adanya variasi jarak, serta objek motifnya bercerita tak terbatas waktu. Lebih dalam akan dijelaskan pada bagian analisa bahasa rupa batik pada bab selanjutnya.

Pada bahasa rupa unsur yang menyusun nya adalah *wimba* (*image*) dan tata ungkapan (sama halnya seperti *grammar* pada bahasa kata). Sedangkan pada *wimba* terdiri dari Isi Wimba dan Cara Wimba. *Isi Wimba* adalah objek gambarnya sedangkan *cara wimba* adalah cara sebuah objek digambarkan. Tata ungkapan adalah cara menyusun wimba pada sebuah satu kesatuan, tata ungkapan inilah yang membuat sebuah gambar memiliki cerita (Tabrani : 2005, 102).

Tahapan pertama untuk mengetahui bahasa rupa apa dan cerita apa yang tersirat pada kain batik gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa, adalah dengan menjabarkan satu persatu *Isi Wimba*. Berikut tabel penjabaran *Isi Wimba* pada kain batik gendongan Lasem motif pohon hayat dan satwa khusus pada bagian *pelemahan* atau bagian tengah utamanya. *Isi Wimba* dijabarkan berdasarkan nama motif , jenis motif dan makna motif.

## 2 Isi Wimba dan Makna Mitos pada Kain Batik Gendongan Lasem

Jenis motif batik, khususnya batik klasik/ keraton dengan unsur alam seperti yang ada di kain batik gendongan lasem, dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu motif batik *semen*, motif batik *sawat*, dan motif batik *alas-alasan* (Pujiyanto : 2003, 129). Berikut hasil analisa isi wimba pada kain batik gendongan lasem :

Tabel 1. Isi Wimba pada Kain Batik Gendongan Lasem Pohon hayat dan satwa

Isi Wimba, Nama dan Jenis Motif	Makna Motif
	Pengharapan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai kesempurnaan, dan sulur melambangkan umur panjang (Kusrianto, 2013). Sumber kehidupan, kekayaan dan kemakmuran (Hoop (1949) dalam Pujiyanto (2003).
Motif Pohon Hayat (Motif Semen)	
	Bunga Botana atau bunga peony, disebut <i>fu-gui hua</i> , merupakan bunga kekayaan dan kehormatan. Bermakna kebahagiaan, kesetiaan, kecantikan abadi, dan umur panjang (Sumarsono, 2011). Di Indonesia Peoni disamakan dengan bunga teratai (Rahayu, 2014)
Motif Bunga Peony (Motif Semen)	
	Melambangkan kekuatan, moral yang tinggi dan kesabaran (Ishwara, 2011).
Motif Gajah (Motif Alas-alasan)	

	Kesetiaan suami-istri dan kebahagiaan dalam pernikahan (Sumarsono, 2011)
Motif Bebek (Motif Alas-alasan)	
	Simbol keyakinan dan kesiap-siagaan (Rahayu, 2014).
Motif Ayam (Motif Alas-alasan)	
	Melambangkan kedatangan musim semi/hujan, membawa harapan dan juga ketenangan hidup seperti di pedesaan (Sumarsono, 2011)
Motif Kerbau (Motif Alas-alasan)	
	Melambangkan kebaikan dan keberhasilan (Ishwara, 2011). Merupakan binatang surgawi, raja dari segala burung yang bebas dari penderitaan (Rahayu, 2014)
Motif Burung Hong (Motif Alas-alasan)	
	Melambangkan kebahagiaan dan kegembiraan (Sumarsono, 2011)
Motif Burung Huk (Motif Alas-alasan)	

	Melambangkan cinta kasih (Ishwara, 2011).
Motif Kupu-kupu (Motif Alas-alasan)	
	Melambangkan pengusir roh jahat (Sumarsono, 2011).
Motif Kalajengking (Motif Alas-alasan)	

wimba antara lain : faktor ada yang diperbesar, aneka tampak, dari kepala sampai kaki, skala, sinar 'x', dan skala (Tabrani, 2005). Setelah memahami isi wimba dan makna masing-masing menurut mitos Jawa, maka berikutnya membaca bagaimana wimba tersebut digambarkan lalu tafsir bahasa rupanya. Tata ungkapan pada sebuah *wimba* dianalisa berdasarkan beberapa faktor sifat yang muncul pada antar kaitan *isi wimba*. Faktor tersebut antara lain : apakah *wimba* tersebut digeser, ada kesan ruang angkasa, bentuk dinamis, gambar kembar, menggambarkan kejadian, tampak karakteristik, dan beberapa faktor lainnya. Berikut analisa *cara wimba* dan tata ungkapan pada ornamen *pelemahan* kain batik gendongan lasem, motif pohon hayat dan satwa.

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

(1) Kain batik gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa, memiliki didominasi oleh motif jenis *semen* dan *alas-alasan*. Artinya motif alam adalah unsur utama pada motifnya, hal ini memperkuat bahwa kain batik gendongan ini dibuat pada masa keraton Jawa masih berkuasa, masuk kedalam batik klasik.

(2) Makna motif yang terkandung didalamnya, memiliki makna yang erat berkaitan dengan kesuburan, kemakmuran dan kebahagiaan serta doa-doa yang baik, hal ini mengungkapkan harapan yang baik bagi yang memakainya, baik ibu yang menggendong maupun anak yang digendong.

Dari unsur *isi wimba* tersebut masih dibahas terpisah, sehingga pengamatan dapat dilanjutkan dengan analisa makna yang lebih holistik terkandung didalam kain batik gendongan lasem. Makna ini dapat digali lebih lanjut dengan meneliti tata ungkapan pada *wimba* kain batik gendongan lasem, dengan cara membaca kaitan antar *isi wimba* yang ada.

### 3 Cara Wimba dan Tata Ungkapan Bahasa Rupa pada Kain Batik Gendongan Lasem

Bagian *pelemahan* kain batik gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa memiliki bagian terbesar pada keseluruhan kain batik, sekitar tiga per-empat bagian ornamen dari batik ini terdapat di bagian *pelemahan*. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada analisa pada bagian tersebut. Dalam upaya memahami cerita dibalik kesatuan motif yang ada dipakai analisa *cara wimba* dan tata ungkapan *wimba*.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya *cara wimba* adalah cara sebuah objek digambarkan, faktor yang dapat dinilai dari *cara wimba* atas sebuah



Gambar 1. Bagian *Pelemahan* Kain Batik Gendongan Lasem Motif Pohon Hayat dan Satwa (Sumber: Ishwara, 2011)

Analisa Cara Wimba

Tabel 2. Cara Wimba Kain Batik Gendongan Lasem

Cara Wimba	Membaca Bahasa Rupa
Ada yang diperbesar	<p>Wimba pohon hayat dan bunga peony Digambar lebih besar dari semua wimba yang ada.</p> <p>Pesan yang tampak :</p> <p>Bahwa pohon hayat dan bunga peony adalah unsur paling penting bagi kehidupan alam, sebagai sumber kehidupan dari semua kehidupan. Sehingga pesan utama yang ingin disampaikan oleh pembatik pada masa lampau untuk pengguna kain gendongan ini adalah doa bagi anak agar anak mencapai kesempurnaan, kekayaan dan kemakmuran.</p> <p>Wimba Kerbau, adalah wimba kedua yang memiliki ukuran paling besar kedua setelah motif pohon hayat, Motif kerbau digambarkan lebih besar dari motif gajah, padahal secara nyata bahwa gajah memiliki ukuran lebih besar. Namun pada motif ini gambar kerbau diperbesar, sesuai dengan teori bahasa rupa, hal ini menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui motif kerbau lebih besar ketimbang dari pesanyang ingin disampaikan melalui motif gajah. Berdasarkan makna mitos orang Jawa bahwa kerbau adalah perlambangan ketengangan. Oleh sebab itu, harapan besar bagi anak yang digendong adalah mendapatkan ketenangan.</p>
Dari kepala sampai kaki	<p>Semua wimba pada kain gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa, digambarkan dari kepala sampai kaki, tidak ada yang dipotong, kesemuanya utuh. Semua ornamen hewan yang ada digambarkan lengkap dari kepala hingga kaki, kerbau, bebek, gajah, hingga kupu-kupu. Bahkan pohon hayat pun digambar dari ujung pucuk bunga hingga akar.</p>
Aneka Tampak	<p>Ornamen kerbau, burung, bebek, dan ayam semua nya digambarkan tampak samping. Karena tampak samping inilah bagian paling optimal dalam upaya menceritakan rupa nya dengan jelas. Jika digambarkan dari depan maka banyak bentuk yang hilang, seperti bentuk ekor tdak bisa diperlihatkan, oleh karenanya posisi samping adalah posisi paling baik untuk bercerita secara utuh.</p> <p>Bentuk bunga, kupu-kupu dan kalajengking digambarkan tampak atas. Karena tampak atas adalah posisi paling optimal untuk bentuk bunga, kupu-kupu, dan kalajengking untuk menceritakan bentuknya secara utuh.</p>
Skala	<p>Pohon hayat digambarkan memiliki skala lebih besar dari yang aslinya, begitu juga dengan bunga. Kerbau digambarkan lebih besar dari skala aslinya jika dibandingkan dengan gajah.</p> <p>Gajah digambarkan skala yang lebih kecil dari aslinya, dibandingkan dengan skala kerbau.</p> <p>Skala motif yang kecil digambarkan pada beberap bentuk antara lain : kupu-kupu dan kalajengking.</p>

Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa kain batik gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa memiliki karakteristik bahasa rupa dimana semua faktor cara wimba terpenuhi. Pada faktor 'ada yang diperbesar' mengungkapkan makna bahwa pada motif bagian yang diperbesar memiliki arti doa/harapan paling besar bagi anak yang digendong, sedangkan pada faktor 'dari kepala sampai kaki' mengungkapkan bahwa cara penggambaran kain batik ini digambar dengan karakter bahasa rupa timur yang bersifat primitif. Lalu pada faktor 'aneka tampak' pengrajin batik pada masa tersebut bermaksud memberikan sudut

pandang terbaik dalam upaya menceritakan makna yang dibawa pada kain batik tersebut, dan faktor 'skala' merupakan upaya komunikasi prioritas peran terpenting dalam cerita yang ada pada motif batik gendongan lasem.

Analisa Tata Ungkapan

Tabel 3. Tata Ungkapan Kain Batik Gendongan Lasem

Cara Wimba	Membaca Bahasa Rupa
Digesar	<p>Kain gendongan lasem memiliki banyak unsur ornamen sehingga memiliki banyak <i>isi wimba</i>, sebagian <i>wimba</i> digambarkan bergeser hingga terlihat dan bisa diceritakan.</p> <p><i>Wimba</i> yang digesar antara lain, kalajengking, kupu-kupu dan burung huk. Adanya pergeseran berarti adanya sebuah cerita yang ingin disampaikan, yaitu adanya pergerakan.</p>
Ruang Angkasa	<p>Ornamen pada kain batik gendongan digambarkan secara <i>mirror</i>, artinya dapat gambar kesatuan dapat terlihat dari berbagai sisi. Kanan, kiri, atas dan bawah.</p> <p>Ornamen pohon hayat digambarkan berulang pada sisi kanan dan kiri, hal tersebut terlihat dari adanya dua akar pohon di sisi kanan dan kiri, lalu sulur tumbuhannya menyatu ditengah.</p> <p>Ornamen binatang lainnya ikut digambarkan terbalik antara kanan dan kiri, hal ini menceritakan adanya gerakan berkeliling dari hewan-hewan tersebut.</p>
Bentuk dinamis, blabar ekspresif	<p>Garis yang digambar pada kain batik gendongan lasem, adalah garis dinamis dan ekspresif. Terlihat dari penggambaran kaki kerbau yang tidak lurus namun melengkung, hal ini menceritakan bahwa hewan ini sedang menggerakkan kakinya untuk berlari. Gestur yang ditampilkan adalah gestur berlari kencang. Sebagian besar <i>wimba</i> binatang yang ada di dalam batik tersebut digambarkan dengan dinamis.</p> <p>Begitu juga dengan garis pada sulur batang pohon yang digambarkan sangat dinamis, artinya pohon ini senantiasa bergerak.</p>
Bentuk tubuh relatif statis	<p>Terdapat pula beberapa <i>wimba</i> yang digambarkan relatif statis, salah satunya adalah <i>wimba</i> ornamen gajah. Kaki depan gajah nampak statis dan terdiam, hal ini dapat diartikan bahwa pergerakan gajah tidak banyak atau gajah sedang kelelahan dan berhenti sejenak. Gerakan gajah tidak terlihat lebih dinamis dengan gambar kerbau, burung dan binatang lainnya.</p>
Kejadian	<p>Bukan <i>still picture</i>, namun pada kesatuan komposisi batik menceritakan sebuah adegan dan proses, terdapat ukuran waktu.</p> <p>Pada ornamen kain batik gendongan ada cerita tentang alam, cerita tentang pohon hayat yang hidup dikelilingi oleh banyak hewan, mulai dari hewan darat (kerbau, gajah, bebek dan ayam), hewan tanah (kalajengking), hingga hewan udara (burung dan kupu-kupu). Hal ini mengisahkan tentang keharmonisan hidup di alam.</p>
Tampak karakteristik	<p>Semua bagian <i>wimba</i> pada kain batik gendongan digambarkan dengan tampak karakteristiknya, sesuai dengan <i>cara wimba</i> yang digambarkan dengan aneka tampak.</p> <p>Kerbau, gajah, bebek, ayam dan sulur pohon digambarkan dengan tampak samping, tampak yang paling mudah dikenali.</p> <p>Kupu-kupu, kalajengking, dan bunga digambarkan dalam tampak atas.</p>

Berdasarkan tabel analisa tata ungkapan di atas, dapat disimpulkan, bahwa hampir dari semua faktor tata ungkapan bahasa rupa pada kain batik gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa tersebut memenuhi setiap karakteristik bahasa rupa timur atau bahasa rupa primitif yang didalamnya terkandung cerita. Cerita tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan di alam, dimana pohon hayat sebagai tumbuhan menjadi sumber kehidupan bagi hewan yang ada disekitarnya. Hewan yang disekitarnya hidup bebas bergerak mengelilingi pohon hayat yang juga tumbuh dengan subur. Para pembatik

pada masanya, menggambarkan setiap ornamen dengan tata ungkapan *wimba* pada kain batik gendongan lasem dengan maksud menyusun cerita tentang keharmonisan alam sehingga menjadi doa dan harapan baik bagi pemakainya.

### C. Kesimpulan

Kain batik gendongan lasem motif pohon hayat dan satwa merupakan kain batik klasik yang saat ini sudah tidak diproduksi lagi oleh para pembatik di Lasem. Kekuatan kain batik gendongan Lasem tersebut salah satunya ada pada keunikan dan kekayaan ornamen yang digambarkan di keseluruhan permukaan batiknya, khususnya ada bagian *pelemahan* (bagian tengah kain gendongan). Kesatuan ornamen pada kain batik gendongan Lasem motif pohon hayat dan satwa, memiliki karakteristik bahasa rupa primitif dimana didalamnya mengandung cerita yang tidak bebatas ruang, tempat, dan waktu. Para pembatik pada masa tersebut bermaksud menceritakan sebuah kisah tentang keindahan alam, dimana pohon hayat tumbuh dengan harmonis dengan hewan-hewan lainnya. Ini adalah sebuah bentuk komunikasi dari para pembatik pada jamannya untuk memberikan pengharapan yang baik bagi para pemakainya, khususnya bagi ibu dan anak yang menggunakan kain gendongan tersebut.

Dari cara *isi wimba, cara wimba, tata ungkapan* yang ada pada kain batik lasem tersebut dapat dijadikan inspirasi berkarya bagi para desainer batik lainnya untuk dapat menghasilkan karya yang tidak sekedar baik secara estetis namun memiliki makna kuat. Diharapkan hasil analisa ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi para pembatik dan desainer lainnya dalam merancangan desain motif baru. Bagi para pembatik Lasem tidak hanya untuk mengungkapkan sejarah, namun juga mengungkap makna dan maksud cerita dari para pembatik masa lalu, serta diharapkan dapat meneruskan dan

mengenalkan keunikan dari kain batik gendongan Lasem, serta harapan untuk semakin meramaikan industri batik di Lasem.

### KEPUSTAKAAN

- Hout, I.C. Van. 2015. *Beloved Burden : Babywearing Around the World*. LM Publisher.
- Ishwara, Helen. Yahya, L.R. Supriyanto. Moeis, Xenia. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. Jakarta : KPG.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Maulany, Nazala Noor. Masrurroh, Nur Naelil. 2017. "Kebangkitan Industri Lasem di awal Abad XXI". *Jurnal Patrawidya*, Vol. 18. No 1 (April 2017) : 1-12.
- Pujiyanto. 2003. "Mitologi Jawa dalam Motif Batik Unsur Alam". *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 31, Nomor 1. (Februari 2003) : 128-141.
- Rahayu, Murniasih Dwi. Alrianingrum, Septina. 2014. "Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960". *AVATARA, e-journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 2, No. 2 (Juni 2014): 36-49.
- Rahayu, Kanti. 2008. *Upaya Perlindungan Batik Lasem oleh Pemerintah Kabupaten Rembang*. Tesis S2. Pascasarjana Ilmu Hukum. Universitas Dipeonegoro.
- Sumarsono, H. 2011. *Batik Pesisir Pustaka*. Jakarta: KPG.
- Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.